

SERI AKUNTANSI MULTIPARADIGMA INDONESIA

mami
Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia

Volume 1, Nomor 1, Juni 2014

AKUNTANSI

MALANGAN

"Eksplorasi dan Konstruksi Akuntansi Berbasis Walikan, Topeng, Bantengan, Malangkuçewara, Salam Satu Jiwa, dan Ngalap Nyaur"



DAFTAR ISI

*RISET AKUNTANSI MULTIPARADIGMA (MULTIPARADIGM ACCOUNTING RESEARCH)
Gugus Irianto
(1-2)

NGELMU NGALAP-NYAUR TRANSAKSI BERBASIS AKUN-ISME TANPA KREDIT:
SALAM SATU JIWA PEDAGANG KAKI LIMA NGALAM RAYA
Whedy Prasetyo
(3-18)

*DUNIA BERSAMA
Yudi
(19)

GAYA (MALANGAN) MENGAJAR DI JURUSAN AKUNTANSI FEB UB MEWADAHAI PEMBENTUKAN
"AKUNTANSI BARU"
Tjiptohadi Sawarjuwono
(20-23)

MALANGKUÇEÇWARA DAN PENGANGGARAN: INTERNALISASI NILAI MENGGAPAI ASA
Sonhaji dan Judi Suharsono
(24-35)

*SABDA AKUNTANSI MULTIPARADIGMA
Whedy Prasetyo
(36)

MENGINTAI AKUNTANSI DARI BALIK TOPENG MALANG
Darti Djuhari, Yudi, dan Novrida Qudsi Lutfillah
(37-46)

BOSO WALIKAN MALANG DALAM PERSPEKTIF EARNING MANAGEMENT:
SUATU KREATIVITAS BAHASA AKUNTANSI
Riesanti Edie Wijaya dan Yenni Mangoting
(47-56)

PARADOKS LABA: KONSPIRASI PEREKAYASAAN ANGKA
(TINJAUAN KRITIS DARI BUDI PEKERTI LUHUR BUDAYA LOKAL MALANGAN
"MALANGKUÇEÇWARA, ISYARAT TOPENG DAN BAHASA WALIKAN")
Suwito
(57-69)

*ALLAH SAJA...
Judi Suharsono
(70)

AKUNTANSI BANTENGAN MAMI: PERLAWANAN AKUNTANSI INDONESIA MELALUI METAFORA
BANTENGAN DAN TOPENG MALANG
Amelia Indah Kusdewanti, Achdiar Redy Setiawan, Ari Kamayanti,
dan Aji Dedi Mulawarman
(71-91)

SPIRITUALITAS AKUNTANSI MALANGAN:
SALAM SATU JIWA DAN KONSEP KINERJA CLUB SEPAK BOLA
Iwan Triyuwono
(92-108)

**BOSO WALIKAN MALANGAN DALAM PERSPEKTIF EARNING MANAGEMENT:
SUATU KREATIVITAS BAHASA AKUNTANSI**

**Riesanti Edie Wijaya¹⁾
Yenni Mangoting²⁾**

¹⁾Universitas Surabaya, ²⁾Universitas Kristen Petra, Surabaya
Surel: riesanti@gmail.com, yennimangoting@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari artikel konseptual ini adalah untuk memahami Boso Walikan Malangan (BWM) dalam perspektif Earning Management (EM). BWM merupakan kekayaan budaya Indonesia yang masih ada, khususnya untuk kaum muda di Malang. Mulanya, BWM adalah bahasa rahasia yang digunakan para tentara Indonesia untuk menyampaikan berita rahasia kepada sesama pejuang. Tujuannya agar tidak mudah dipahami oleh mata-mata Belanda yang dapat berbahasa Jawa. Dalam perkembangannya, BWM lebih menonjolkan kreativitas berbahasa para kaum muda, agar dapat diterima dalam komunitasnya. Sama halnya dengan BWM, Akuntansi adalah bahasa bisnis dan alat komunikasi antara manajemen dan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. EM adalah sebuah kreativitas Bahasa Akuntansi yang dilakukan melalui pemilihan metode-metode Akuntansi dalam kerangka GAAP. Banyak perusahaan besar melakukan kreativitas Bahasa Akuntansi, misalnya Enron and Woldcom. EM adalah tindakan dimana informasi inti Akuntansi disamarkan sehingga tidak mudah dipahami oleh pihak diluar manajer untuk kepentingan kesejahteraan manajer.

Kata Kunci: Boso Walikan Malangan, Earning management, Bahasa akuntansi kreatif

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan bahasa daerah. Di samping bahasa daerah standar yang dipakai oleh tiap-tiap kelompok suku di Indonesia, ada berbagai bahasa informal, seperti bahasa slank, yang muncul di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Bahasa slang merupakan bahasa harian yang menyubstitusi pemakaian kata standar dan merupakan suatu media komunikasi yang cukup efektif. Bahasa slang umumnya digunakan untuk menunjukkan identitas dan solidaritas yang bermuara dari keberadaan seseorang yang membagi pengalamannya dan menyebarkannya menjadi kosakata umum (Dozie & Madu, 2012).

Di antara bahasa slank yang berasal dari Indonesia, ada yang menggunakan kosakata terbalik dengan pakem-pakem tertentu, diantaranya *Boso Walikan* Yogya dan Malangan. Kedua bahasa walikan ini, memiliki perbedaan dalam hal pembentukan kalimatnya, sehingga akan menghasilkan bahasa slank yang berbeda pula, semisal: *wedok* (perempuan dalam bahasa Jawa standar) akan menjadi *themon* (bahasa walikan Yogya) dan *Kodew* (bahasa walikan Malang).

Pengembangan bahasa-bahasa slank juga tidak terlepas dari asal bahasa tersebut, yaitu bahasa standar. Bahasa ternyata juga digunakan pula dalam suatu hubungan bisnis, antara manajemen perusahaan, pemilik dan berbagai pihak yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan. Bahasa yang digunakan oleh para interaktan tersebut dikenal dengan sebutan akuntansi. Akuntansi juga bisa disebut sebagai bahasa, karena kemampuannya dalam menyampaikan sederetan ide (Every, 1953). Sebagai suatu bahasa, akuntansi juga memiliki pakem dalam berbahasa, seperti yang diungkapkan oleh Graham (2009), yaitu: pengukuran baku, tata bahasa khusus, kategorisasi hirarkhi, penggunaan metafora.

Akuntansi memiliki berbagai aturan-aturan tertentu yang bersifat baku. Namun, pada praktiknya, ada sejumlah penggunaan akuntansi sebagai suatu bahasa yang berbeda

dari umumnya. Akuntansi liyan tersebut membutuhkan adanya suatu kreatifitas dari aktor yang menyusun informasi tersebut. Akuntansi liyan tersebut biasa disebut dengan *Earning Management* atau *creative accounting*. Ada berbagai hal yang menyebabkan manajemen melakukan tindakan tersebut yang mungkin bertujuan bukan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Untuk itu, artikel konseptual ini akan memberikan suguhan alternatif penggunaan EM dengan menggunakan metafora Bahasa Walikan Malang. Artikel konseptual ini akan memberikan kebaruan dalam memandang *Earning Management* yang berlainan dengan hasil yang diunggah oleh artikel empiris. Untuk itu, studi tentang *Boso Walikan*, khususnya Malangan, sangat menarik apabila ditarik dari sisi implikasi dari penggunaan bahasa tersebut.

PERGESERAN KEBUTUHAN KOMUNIKASI WALIKAN

Boso Walikan merupakan suatu bahasa prokem yang hadir di tengah-tengah masyarakat Malang. *Boso Walikan Malangan* sendiri ternyata tidak dapat terlepas dari sejarah kemerdekaan Indonesia. Penggunaan bahasa walikan merupakan suatu bentuk komunikasi khas yang dipakai oleh kelompok Gerilya Rakyat Kota (GKR) Malang pada zaman agresi militer II pada masa setelah kemerdekaan RI (Prayogi, 2013). Mereka harus menyampaikan berbagai berita rahasia pada sesama pejuang yang bertujuan agar tidak dipahami oleh para mata-mata Belanda yang notabene juga berbahasa Jawa (Rachmawati, 2012). Penyisipan mata-mata Belanda digunakan untuk menyisir sisa pasukan Hamid Rusdi (Prayogi, 2013). Penggunaan *Boso Walikan Malangan* sepertinya tidak lekang oleh waktu. Walaupun Indonesia telah merdeka, penggunaan *Boso Walikan Malangan* ternyata masih cukup populer di kalangan orang muda malang, bahkan dimanapun mereka berada cenderung menunjukkan identitas mereka selaku *kerangalam* (Rachmawati 2012).

Apabila diperhatikan lebih dalam, ada suatu perbedaan antara penggunaan *Boso Walikan Malangan* tempo dulu dan masa kini. Perbedaannya terletak pada kebutuhan penggunaan bahasa. Pada tempo dulu, kelompok Gerilya Rakyat Kota (GKR) menggunakan *Boso Walikan Malangan* untuk tujuan keamanan agar para mata-mata tidak paham atas pesan yang disampaikan para pejuang GKR. Namun pada masa setelah kemerdekaan, fungsi dari bahasa berubah menjadi penanda identitas sebagai Arema (arek malang asli) (Prayogi, 2013)

Boso Walikan Malangan adalah bahasa sandi para pejuang dalam pengertian yang sederhana untuk saling berkomunikasi, berkoordinasi atau mengidentifikasi mana rekan perjuangan dan mana yang bukan. *Boso Walikan Malangan* juga digunakan sehari-hari yang dimaksudkan untuk menyamarkan inti komunikasi dan menjadi bahasa sandi yang penting dalam situasi perang dimana kehidupan penuh dengan kecurigaan, teror dan bahaya. (Jurnal Malang.Com)

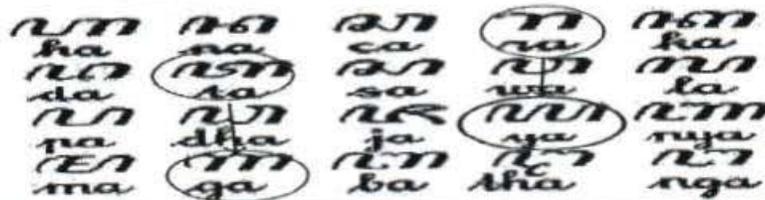
Mendasarkan pada ide Maslow, Wood (2010, p. 11) memetakan kebutuhan atas informasi menjadi lima tingkatan, mulai dari kebutuhan untuk bertahan hidup, kebutuhan keselamatan dan proteksi, kebutuhan pemilikan (*belonging*), kebutuhan kepuasan diri, kebutuhan aktualisasi diri. Menyitir dari pemetaan Wood (2010), bahasa walikan merupakan bahasa yang sebelumnya berkembang dari adanya kebutuhan untuk demi mendapatkan adanya kebutuhan atas keselamatan dan proteksi, lambat-lain kebutuhan informasi mulai bergeser ke tingkatan yang lebih tinggi menjadi untuk memenuhi kebutuhan *belonging* yang menjadikan para penggunanya semakin diterima dengan baik di kelompoknya. Untuk itu, konteks penggunaan bahasa walikan berbeda antara Malang tempo dulu dan sekarang.

PEMBENTUKAN BAHASA WALIKAN MALANGAN

Bentukan *Boso Walikan Malangan* berbeda dengan proses pembentukan Bahasa Walikan Yogya. Dimana, *Boso Walikan Yogya* disusun berdasarkan aksara jawa, dengan aturan mundur dua baris, semisal: ratu dalam walikan Yogya menjadi yagu. Proses pembentukan *Boso Walikan Malangan* jauh berbeda dengan proses pembentukan *Boso Walikan Yogya*. Pada *Boso Walikan Malangan* lebih banyak membutuhkan kreatifitas dari para interaktan yang melakukan komunikasi tersebut. Ada beberapa pola pembentukan *Boso Walikan Malangan* lebih banyak membutuhkan kreatifitas menurut Prayogi (2013). Prayogi (2013) memaparkan beberapa pola dalam penyusunan slank Malang, diantaranya,

yaitu: abreviasi, naturalisasi, pembalikan posisi fonem, derivasi zero. Dari keempat pola yang dipaparkan oleh Prayogi, pembalikan posisi fonem merupakan pola yang sesuai dengan *Boso Walikan Malang*. Pada pembalikan posisi fonem, Prayogi (2013) menuliskan beberapa variasi, diantaranya, yaitu: pembalikan posisi secara keseluruhan, pembalikan posisi fonem yang disertai perubahan bunyi, pembalikan posisi fonem yang tidak mengubah posisi dua konsonan yang bergandengan, pembalikan fonem yang disertai pelepasan, pembalikan yang disertai penambahan fonem, pembalikan fonem yang disertai modifikasi tujuan.

Gambar 1. Ilustrasi Bahasa Walikan Yogya



Bagan berikut ini menunjukkan ilustrasi dari ragam pola *Boso Walikan Malang*. Ragam pola *Boso Walikan Malang* yang agak rumit menjadikan kerumitan tersendiri untuk memahami *Boso Walikan Malang*, bahkan bagi pengguna Bahasa Jawa itu sendiri. Kerumitan bentukan bahasa tersebut ditengarai menjadikan bahasa walikan cukup efektif untuk memperlancar komunikasi para pejuang GKR untuk berkomunikasi dengan para pejuang lainnya.

Tabel 1. Ilustrasi ragam pola walikan Malang

Ragam Pola	Bahasa Standar	Bahasa Walikan Malang
Pembalikan posisi secara keseluruhan	Mobil	Libom
Pembalikan posisi fonem yang disertai perubahan bunyi	Wedok	Kodew (bentuk tulisan), Kodeh (bentuk lisan)
Pembalikan posisi fonem yang tidak mengubah posisi dua konsonan yang bergandengan	Rampok	Kompar
Pembalikan fonem yang disertai pelepasan	Polisi	Silup
pembalikan yang disertai penambahan fonem	Roti	Sitor
Pembalikan fonem yang disertai modifikasi purposive	Bingung	Ngingup

Sumber: disarikan dari Prayogi (2013)

BAHASA SEBAGAI ASET

Penggunaan suatu bahasa menunjukkan kemampuan seseorang dalam memahami suatu pengetahuan dan memahami situasi yang sesuai dengan situasi yang melingkupi konteks pembicaraan tersebut (Sawarjuwono, 1995). Pemilihan suatu pilihan komunikasi, baik verbal dan non verbal, akan menentukan bagaimana bentuk pesan yang akan disampaikan oleh para interaktan (Neuliep, 2012).

Pemilihan penggunaan bahasa akan menentukan pesan yang akan dihasilkan Sementara itu, kemanfaatan pesan yang dihasilkan dari suatu bahasa sebenarnya digunakan untuk saling bertukar ide (Dhir, 2004). Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa bahasa bertindak sebagai (1) alat untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan yang menginformasikan suatu budaya; (2) media Akuntansi untuk budaya melalui berbagai narasi; (3) media penyimpanan pengetahuan dan *know-how* suatu budaya (Dhir, 2005, p. 363)

Keberadaan bahasa bukanlah suatu yang dianggap remeh. Dhir (2005) menunjukkan bahwa bahasa merupakan suatu asset dalam bentuk *intellectual capital*. Pemikiran tersebut didasarkan pada pandangan para ekonom dan analisis keputusan bahwa bahasa mampu menciptakan nilai ekonomis melalui manajemen pengetahuan untuk

memperoleh keunggulan kompetitif yang ditimbulkan karena adanya interaksi sinergi antar para individu (Dhir 2005).

AKUNTANSI SEBAGAI SISTEM INFORMASI YANG TERBENTUK DARI BUDAYA LOKAL

Budaya adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, bahasa, teknologi serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tindakan manusia dan melalui komunikasi linguistik (Nurhayati, 2010). Untuk memudahkan transfer hasil-hasil budaya, diperlukan suatu alat komunikasi yang menjadi medium disebut dengan bahasa. Oleh karena itu bahasa adalah bagian dari budaya, karena bahasa tumbuh dan berkembang dari budaya manusia sebagai hasil interaksi antar sesama dan lingkungan.

Akuntansi tidak bisa lepas dari budaya suatu daerah. Daerah satu memiliki budaya yang berbeda dengan daerah yang lainnya. Sebagai suatu bentuk komunikasi, Akuntansi yang muncul dari satu daerah berpotensi berbeda dengan daerah lain diakibatkan oleh perbedaan keyakinan, norma, dan nilai yang, seperti yang terjadi pada masyarakat Aborigin di Australia. Pandangan barat selalu berasumsi bahwa setiap orang akan berupaya meningkatkan produktifitas, namun masyarakat Aborigin berbeda, karena mereka penekankan pekerjaan terkait dengan adanya partisipasi semua anggota dalam suatu kelompok kerja, dan perbedaan menyebabkan sistem Akuntansi dan akuntabilitas tidak mampu menghasilkan outcome seperti yang diharapkan (Greer & Patel, 2000).

Penelitian-penelitian Akuntansi yang terkait budaya umumnya memetakan adanya suatu komunikasi didasarkan konteks komunikasi yang mereka pakai. (Hooker, 2008) memetakan perbedaan antara komunikasi berkonteks tinggi dan rendah. Hooker (2008) menunjukkan bagaimana perbedaan komunikasi bisnis antara komunikasi konteks tinggi yang dianut oleh negara Barat dan rendah yang dianut oleh sebagian besar negara Asia.

Adanya perbedaan budaya barat dan timur menjadikan bentuk dari pelaporan antara barat dan timur juga akan menimbulkan perbedaan, semisal di Tionghoa. Pada perusahaan berbasis etnis Tionghoa, pelaporan mereka cenderung kurang rinci, karena banyak informasi yang disampaikan secara non-formal (Cunningham, 1996; Martinsons & Westwood, 1997).

Tabel 2. Antara Barat dan Timur

	Barat			Asia		
Perilaku Pengatur	Norma tertulis	Perilaku	umumnya	Norma perilaku	umumnya	tidak tertulis
Kontrak	Terinci, negoisasi	Lugas,	tidak ada	Kurang rinci,	ada ruang	negoisasi
Dasar budaya	Budaya berbasis aturan			Budaya berbasis hubungan		
Transparansi	Mengunggulkan informasi tersedia secara bebas			mengunggulkan hubungan kepercayaan sebelumnya		
Peran Birokrasi	Berperan besar sebagai mekanisme kontrol			Pengendalian berjalan melalui berbagai aturan tertulis		

Sumber: diadaptasi dari Hooker (2008)

Studi tentang bahasa Jawa sebenarnya sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Sawarjuwono (1995). Sawarjuwono (1995) menggunakan metafora tingkat kehalusan berbahasa Jawa (*Javanese language Speech Level* atau JLSL) untuk mendapatkan suatu pemahaman d tentang *accounting language speech level* yang ada dan tingkatan yang seharusnya diaplikasikan dalam suatu organisasi.

Ada suatu yang berbeda antara bahasa Jawa Standar yang digunakan oleh Sawarjuwono (1995) dengan bahasa walikan Malangan. *Boso Walikan Malangan* bukanlah

mengikuti strata dalam berbahasa. Dengan demikian, pesan yang disampaikan oleh *Boso Walikan* tentu akan berbeda dengan bentuk pesan yang disampaikan oleh bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

BOSO WALIKAN MALANGAN DAN EARNING MANAGEMENT

Jika *Boso Walikan* digunakan untuk mengelabui mata-mata Belanda yang merupakan orang pribumi sendiri. Sehingga, komunikasi dalam Bahasa Jawa menjadi hal yang riskan karena mata-mata tersebut sangat paham dan akan membocorkannya pada pihak Belanda. Oleh karena itu para pejuang menggunakan *Boso Walikan* untuk mengelabui mata-mata tersebut sekaligus meminimalisir bocornya strategi perjuangan para gerilyawan. *Boso Walikan* bukan merupakan bahasa sandi, karena sebenarnya tetap menggunakan bahasa yang lazim digunakan, hanya cara membacanya yang diubah. Biasanya, kata lazimnya dibaca dari kiri ke kanan dalam *Boso Walikan* dibaca dari kanan ke kiri. Bahasa yang bisa di-*walik* juga bisa Bahasa Jawa maupun Bahasa Indonesia.

Akuntansi disebut sebagai bahasa bisnis (*business of language*). Akuntansi sebagai bahasa bisnis, karena dihasilkan dari proses mencatat, menghitung dan melaporkan peristiwa-peristiwa ekonomis suatu entitas bisnis. Akuntansi menjadi alat komunikasi yang menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap bisnis perusahaan yang disebut dengan *stakeholders*.

Pihak yang berkepentingan terhadap pelaporan keuangan pada dasarnya terbagi dua, yaitu *internal users* dan *external users* (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2012). *Internal users* pengguna informasi Akuntansi adalah manajer yang melakukan perencanaan, pengorganisasian dan menjalankan operasional perusahaan. *External users* adalah individu atau organisasi yang ada di luar perusahaan yang membutuhkan informasi Akuntansi, dan pihak tersebut adalah investor (*owners*) untuk pengambilan keputusan apakah membeli, menjual dan menahan kepemilikan sahamnya, dan creditors (*supplier* dan *bankers*) untuk pengambilan keputusan pemberian kredit dan evaluasi atas risiko. Komunikasi bisnis antar pihak internal dan eksternal menggunakan Bahasa Akuntansi yang dituangkan dalam Laporan Keuangan. Belum ada bahasa bisnis lainnya yang dapat menyatukan komunikasi antar pihak-pihak yang berkepentingan berkaitan dengan kinerja sebuah perusahaan selain Bahasa Akuntansi.

Untuk menghasilkan laporan keuangan sebagai informasi yang berkualitas, dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan, Akuntansi mempunyai kerangka teoritis yang menjadi dasar pelaksanaan teknik-tekniknya, kerangka dasar ini terdiri dari prinsip dan praktek yang sudah diterima oleh umum karena kegunaan dan kelogisannya. Kerangka teoritis tersebut dituangkan dalam sebuah standar yang disebut dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Bahasa adalah alat untuk mewujudkan komunikasi. Bahasa dapat dijadikan sarana untuk membujuk, memuji, bahkan menghina seseorang. Kekuatan bahasa tidak terkira. Kekuatan bahasa dapat membangun kebersamaan, bahkan tidak jarang dengan kekuatan bahasa akan terjadi yang tidak diharapkan seperti pertengkaran bahkan menjadi perkelahian. Demikian pula dengan Bahasa Akuntansi, Akuntansi tidak saja dibentuk oleh lingkungannya tetapi juga mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi lingkungannya, termasuk perilaku manusia yang menggunakan informasi Akuntansi. (Sulistiyanto, 2008), menjelaskan, bahwa meskipun Standar Akuntansi sudah berusaha mengatur agar laporan keuangan disusun dengan mentaati kaidah-kaidah baku, namun bukti-bukti empiris justru menunjukkan salah satu biang keladi keruntuhan dunia usaha adalah upaya menyelewengkan informasi. Upaya menyelewengkan informasi ini dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen dalam laporan keuangan.

Upaya membalikkan Bahasa Akuntansi, laba menjadi rugi untuk menghindari pajak atau sebaliknya rugi menjadi laba untuk mendapatkan kredit atau investasi, adalah bentuk penggambaran kinerja keuangan perusahaan yang *afidol* di atas kertas, tetapi pada kenyataannya, perusahaan-perusahaan tersebut hanya ingin menutupi borok yang sebenarnya, yaitu kebangkrutan. Menurut Ujijantho (2007) manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya.

Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Upaya membalikkan atau mengelola informasi dilakukan oleh orang-orang yang menguasai Bahasa Akuntansi sebagai informasi dalam laporan keuangan disebut sebagai tindakan *Earning Management*.

Healy and Wahlen (1999) menyatakan bahwa, *Earning Management* terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka Akuntansi yang dilaporkan.

Beberapa aspek yang berkaitan dengan definisi *Earning Management* yang dijelaskan oleh Healy and Wahlen (1999) yaitu: 1) manajer mempunyai banyak cara untuk melakukan intervensi terhadap laba dengan penggunaan *judgment*, yang akan mempengaruhi laporan keuangan. Misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai sisa aktiva tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Manajer memiliki pilihan untuk menggunakan metode Akuntansi, misalnya metode penyusutan apakah LIFO, weighted average dan FIFO dan metode menentukan biaya persediaan, 2) Manajer melakukan uji coba terhadap modal kerja perusahaan, misalnya kapan harus membeli persediaan atau kebijakan piutang perusahaan, 3) manajer juga wajib memilih kebijakan berkaitan dengan pengeluaran, misalnya untuk penelitian dan pengembangan, iklan dan pemeliharaan.

Modifikasi informasi laba memang difasilitasi oleh kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam menentukan standar Akuntansi yang akan digunakan untuk membuat laporan keuangan. Fleksibilitas ini memang telah dipagari dengan prinsip Akuntansi yang mengatakan bahwa manajemen harus bertindak konsisten dalam menggunakan standar-standar Akuntansi untuk menghasilkan informasi keuangan.

Kasus *Earning Management* dengan cara *illegal (financial fraud)* yang mendapat perhatian publik, banyak dilakukan oleh perusahaan besar, seperti Enron Corporation, Xerox Corporation, WordCom, dan Walt Disney Company. Enron Corporation terbukti melakukan manipulasi laba, yaitu melakukan manipulasi eksekutif Enron melalui lembaga auditornya sehingga dapat mendongkrak laba mendekati USD 1 miliar, WordCom terbukti melakukan manipulasi pengeluaran Akuntansi senilai USD 4 miliar pada sisi pengeluaran. Skandal ini diduga melibatkan Arthur Andersen dan Walt Disney Company yang terbukti telah melakukan maipulasi pendapatan Akuntansi, yaitu manipulasi data Akuntansi untuk dua tahun fiskal dengan cara melaporkan laba dengan jumlah yang tidak sebenarnya (Rama, 2010).

Proses pembentukan *Boso Walikan Malangan* dalam pemaparan di atas lebih banyak melibatkan unsur kreatifitas dari para interaktan, bukan karena kaidah-kaidah sastra yang mempersoalkan keberadaan hirarki dalam berbahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, *Earning Management* adalah bentuk kreativitas terhadap Bahasa Akuntansi. Kreativitas bahasa Akuntansi atau Akuntansi kreatif (*accounting creative*) adalah suatu proses dimana akuntan menggunakan pengetahuan mereka tentang standar Akuntansi untuk memanipulasi angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Amat, Blake, & Dowde, 1999).

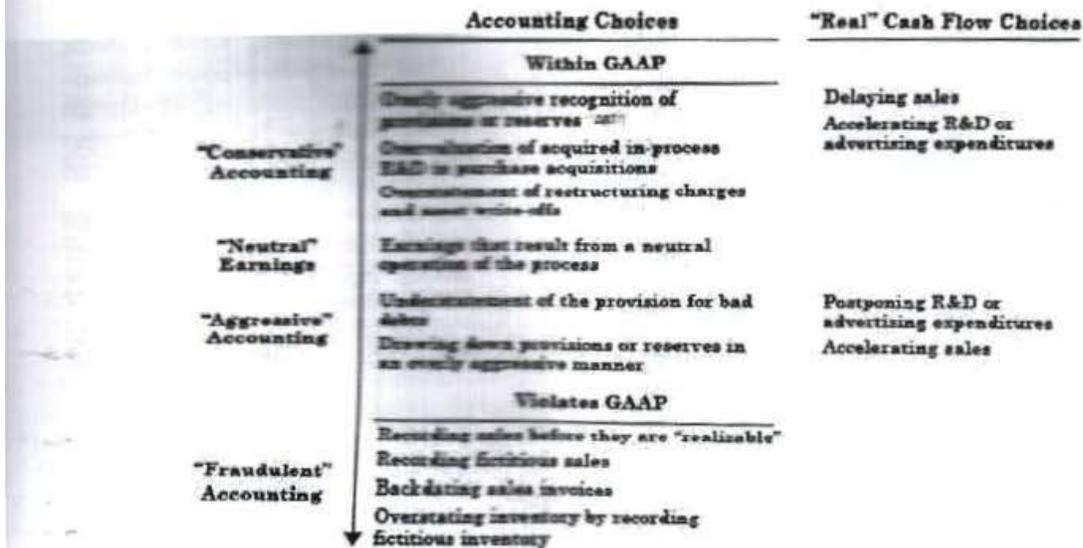
ESENSI BOSO WALIKAN DAN EARNING MANAGEMENT: UPAYA "MENYELAMATKAN" DIRI

Boso Walikan timbul karena adanya kebutuhan atas keselamatan dan proteksi, meskipun lambat laun kebutuhan informasi mulai bergeser ke tingkatan yang lebih tinggi menjadi untuk memenuhi kebutuhan *belonging* yang menjadikan para penggunanya semakin diterima dengan baik di kelompoknya. Kreativitas dalam Bahasa Akuntansi juga muncul karena adanya upaya-upaya untuk mewujudkan kepentingan pribadi melalui ketidakseimbangan dalam penguasaan informasi (asimetri informasi).

Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan *Earning Management* untuk menyetatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Scott, 2012; Ujiyantho, 2007). Scott (2012), menggunakan istilah *moral hazard* sebagai tindakan yang menyetatkan dari manajer.

Asimetri informasi menurut (Spohr, 2005) dapat juga terjadi antara manajer dan pihak di luar perusahaan sebagai pengguna yang memberikan kesempatan kepada manajer secara bijaksana dalam menyusun dan melaporkan informasi Akuntansi sebagai bahasa komunikasi untuk kepentingan manajemen.

Gambar 2
Antara kecurangan dan Earning Management



Sumber: Dechow dan Skinner (2000, 239)

Upaya membalikkan Bahasa Akuntansi dapat dijelaskan dengan menggunakan Teori Akuntansi Positif yang diperkenalkan oleh Watts and Zimmerman (1990) yaitu: 1) *The Bonus Plan Hypothesis*. Perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan memilih metode Akuntansi yang dapat melaporkan kenaikan saat ini, 2) *The Debt Covenant Hypothesis*. Hipotesis ini menyatakan bahwa, jika rasio hutang dibandingkan ekuitas perusahaan tinggi, ekuivalen dengan semakin dekatnya perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba dan 3) *The Political Cost Hypothesis* memprediksi bahwa perusahaan besar akan memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi laba untuk menghindarkan diri dari adanya regulasi pemerintah.

Earning Management sebenarnya timbul karena penggunaan Akuntansi akrual. Akuntansi akrual sebenarnya bertujuan untuk memberi suatu bantuan kepada para investor guna menilai kinerja ekonomi perusahaan dalam suatu periode (Dechow dan Skinner, 2000). Penggunaan akrual digunakan karena adanya kekurangan laporan arus kas sebagai alat yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, yaitu masalah waktu dan *matching* (Dechow, 1994).

Penggunaan dasar akrual membawa suatu konsekuensi bagi para manajemen untuk memilih metode Akuntansi yang dipakai. Pemilihan suatu metode Akuntansi tertentu tidak terlepas dari unsur kreativitas manajemen melalui suatu pemilihan metode Akuntansi. *Earning Management* seringkali dikonotasikan dengan tindak kecurangan. Nyatanya, *Earning Management* sebenarnya merupakan suatu sebenarnya bukan suatu

yang melawan hukum atau melanggar standar Akuntansi, sehingga tidak bisa dikatakan dengan sebagai suatu tindak kecurangan.

Dalam paparannya yang tersaji dalam Gambar 2, Dechow dan Skinner (2000) menggambarkan adanya ragam Akuntansi mulai dari Akuntansi konservatif, "neutral" earning, Akuntansi "agresive", dan Akuntansi "fraudulent". Dari keempat ragam Akuntansi, *Earning Management* sebenarnya bukan masuk pada ranah *fraudulent accounting*, karena masih berada dalam tataran *agresive accounting*.

Seperti Yin dan Yang, dimana *earning management* juga memiliki dua sisi, sayangnya sebagian besar orang hanya melihat sisi buruk *Earning Management* (Yaping, 2006). Salah satu kemanfaatan dari *Earning Management* adalah memungkinkan perusahaan mempertahankan atau meningkatkan harga saham dengan penurunan tingkat utang sehingga menurunkan risiko, dan melalui penggambaran peningkatan laba, yang pada akhirnya dapat membantu perusahaan untuk mendapatkan suntikan dana segar (Shah, Butt, Tariq, 2011). Di samping itu, motivasi para manajemen melakukan perataan laba (*income smoothing*) sebagai salah satu metode *Earning Management*, lebih karena pasai yang itidui itidui (magrath dan weld, 2002), dan ini ini akan beruampak buruk pada perusahaan secara keseluruhan. Pernyataan ini membuktikan bahwa *Earning Management* sebagai suatu tindakan berdasarkan kepentingan sendiri seperti dituduhkan Beattie et al. (1994), ternyata tidak sepenuhnya benar.

Untuk itu, *Earning Management* sebenarnya merupakan suatu alat yang digunakan memodifikasi perilaku para pemakai informasi laba, sehingga jauh dari memperdayai atau menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Yaping, 2006). Apalagi, secara empiris telah ditunjukkan bahwa *Earning Management*, salah satunya dengan perataan laba, bertujuan menghindari *earning losses* daripada manipulasi akun (Hamdi & Zarai, 2012) dan penurunan rugi nantinya akan mengurangi fluktuasi tajam dan tidak pasti (Burgstahler & Dichev, 1997).

Keberadaan *Earning Management* sebagai bentuk kreativitas Bahasa Akuntansi sebenarnya juga tidak sepenuhnya buruk, sehingga ada suatu keyakinan dari para akuntan, analis dan investor bahwa praktik bisnis yang baik mewajibkan para manajer untuk mengatur laba mereka (Magrath dan Weld, 2002). Meskipun, para manajemen melakukan *Earning Management*, hal yang terpenting adalah tujuan dan pemaknaan suatu pengungkapan yang menentukan sifat dan justifikasi yang sebenarnya (Shah, Butt, Tariq, 2011).

Keberadaan *Earning Management* adalah bentuk kreativitas Bahasa Akuntansi melalui pemilihan metode akuntansi yang menghasilkan informasi bisnis dalam bentuk tulisan laporan keuangan yang digunakan oleh para pengambil keputusan di dalam dan di luar perusahaan. Sama halnya dengan *Boso Walikan Malangan* kreativitas Bahasa Akuntansi yang memiliki suatu maksud yang tersembunyi sebagai tindakan penyelamatan "diri" bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Kreativitas merujuk pada pengertian kemampuan individu untuk menciptakan suatu hal yang bermanfaat.

Scott (2012), menjelaskan, bahwa perusahaan terdiri dari banyak kontrak. Ada dua jenis kontrak penting dalam perusahaan, yaitu kontrak kerja (*employment contract*) antara perusahaan dan karyawan dan kontrak pinjaman (*lending contracts*) antara perusahaan dan kreditor. Dua jenis kontrak ini sangat bergantung pada pelaporan laba. Karyawan dan manajer berhubungan dengan pembagian bonus atas laba dan kontrak meminjamkan berkaitan dengan jaminan perusahaan terhadap perjanjian kredit. Selain itu adanya hubungan kontrak antara prinsipal (*stakeholders*) dan agen (*manager*). Bahwa sebagai *agen*, manajer secara mempunyai tanggungjawab untuk meningkatkan kesejahteraan para prinsipal, tetapi di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Jensen and Meckling (1976) menyebutkan bahwa kedua pihak mempunyai tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan (*utility maximizer*).

Eksistensi *Boso Walikan Malangan* pada saat zaman penjajahan Belanda adalah sebagai alat komunikasi rahasia antar sesama pejuang dan sekaligus menjadi identitas untuk mengenal kawan ataupun lawan. *Boso Walikan Malangan* timbul karena para pejuang memerlukan cara kreatif untuk berkomunikasi yang aman pada jaman penjajahan Belanda. Demikian pula dengan informasi Akuntansi. Kreativitas dalam Bahasa Akuntansi

melalui pelaporan keuangan timbul karena tuntutan pihak eksternal dan internal dalam perusahaan sehingga menimbulkan konflik antara manajer, kreditur, dan pemerintah.

Kreatifitas Bahasa Akuntansi menghasilkan tindakan menyamarkan inti informasi Akuntansi melalui permainan angka laba di atas kertas. Manajer melakukan kreativitas ini dengan memanfaatkan fleksibilitas pilihan atas standar akuntansi. Pilihan ini memberikan peluang bagi manajer untuk mencatat fakta tertentu dengan cara yang berbeda, serta peluang untuk menggunakan subjektivitas dalam melakukan estimasi akuntansi. Kreativitas bahasa Akuntansi sejalan dengan Teori Akuntansi Positif, dimana Manajer akan memainkan kreativitasnya dalam mengelola informasi-informasi Akuntansi sebagai upaya penyelamatan diri dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk memperbesar bonus yang akan diterimanya. Latar belakang Teori Akuntansi Positif berangkat dari asumsi bahwa, para manajemen sebagai agen akan bertindak rasional berdasarkan kepentingan mereka sendiri sehingga mereka rela melakukan tindakan-tindakan oportunistik untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi (Beattie, Brown, Ewers, John, & Manson, 1994). Manajer juga akan menghindari "serangan" prinsipal, kreditur dan pemerintah yang menuntut pertanggungjawaban perusahaan dalam bentuk pembayaran dividen, pelunasan hutang dan pembayaran pajak.

SIMPULAN

Boso Walikan Malangan, seperti yang dijelaskan di atas, merupakan bahasa yang muncul dari bawah yang mengandung kreativitas dari para penggunanya untuk saling mengerti pembicaraan di antara para interaktan. *Boso Walikan* dalam perspektif *Earning Management* adalah tindakan dari manajer yang mempunyai kekuatan sumber informasi menghasilkan bahasa-bahasa Akuntansi melalui fleksibilitas pemilihan metode-metode Akuntansi. Kreativitas Bahasa Akuntansi atau adalah suatu proses dimana akuntan menggunakan pengetahuan mereka tentang standar Akuntansi untuk memanipulasi angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Tujuan menciptakan kreativitas dalam Bahasa Akuntansi adalah sebagai upaya penyelamatan diri untuk kesejahteraan kepentingan pribadi manajer. Kreativitas Bahasa Akuntansi melalui tindakan *Earning Management* adalah bentuk kreativitas dalam menyampaikan informasi Akuntansi sebagai bahasa bisnis melalui laporan keuangan. Melalui *Earning Management* informasi inti Akuntansi disamarkan sehingga tidak mudah dipahami oleh pihak diluar manajer.

DAFTAR RUJUKAN

- Amat, O., Blake, J., & Dowds, J. 1999. *The Ethics Of Creative Accounting, Economics Working Paper*. Journal of Economic Literature.
- Beattie, V., Brown, S., Ewers, D., John, B., & Manson, S. 1994. Extraordinary Item and Income Smoothing: a Positive Accounting Approach *Journal of business finance and Accounting*, 21. No. 6, hlm 769-811.
- Burgstahler, D., & Dichev, I. 1997. Earning management to avoid earning decreases and losses. *Journal of accounting and economics*, 24, hlm 99-126.
- Cunningham, J. B. 1996. Designing flexible logistics systems: a review of some Singaporean examples. *Logistics Information Management*, 9(2), hlm 40-48.
- Dechow, P. M. 1994. Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance The role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics* 18, hlm 3-42.
- Dhir, K. S. 2004. Language as a corporate asset. In S. M. Oliver (Ed.), *Handbook of Corporate Communication and Strategic Public Relations* (pp. 393-414). London: Routledge.
- Dhir, K. S. 2005. The value of language: concept, perspectives, and policies. *Corporate Communications: An International Journal*, 10(4), hlm 358-382.
- Dozie, C. P., & Madu, L. I. 2012. Language of Communication among University Students in Nigeria: A Study on Slangy Expressions in Federal University of Technology Owerri, Nigeria. *Journal Communication*, 3(2), hlm 99-110.
- Espreo-Conaway, D. A. 2012. Language Attitudes, Acquisition, and Usage of Osob Kiwalan Ngalam: An Indo-Javanese Language of Malang (pp. 1-22): Biehl International Research Scholarship - The University of the South.

- Esprey-Conaway, D. A. 2013. Bahasa walikan malangan and the building of indo-javanese urban spaces. *The Journal of Urbanism*, 27(2), 1-6.
- Graham, C. 2009. Accounting and subalternity: enlarging a research space. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 22(3), 309-318. doi: 10.1108/09513570910945633
- Greer, S., & Patel, C. 2000. The issue of Australian indigenous world-views and accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(3), 307-329.
- Hamdi, F. M., & Zarai, M. A. 2012. Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses: Empirical Evidence from Islamic Banking Industry *Research Journal of Finance and Accounting* 3(3), 88-107.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13, No. 4, 365-383.
- Hooker, J. N. 2008. Cultural Differences in Business Communication (Paper 152). Available from <http://repository.cmu.edu/tepper/152>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, , V. 3, No. 4, 305-360.
- Martinsons, M. G., & Westwood, R. I. 1997. Management information systems in the Chinese business culture: An explanatory theory. *Information & Management*, 32, 215-228.
- Neuliep, J. W. 2012. *Student Study Site for Intercultural Communication: A Contextual Approach* (Fifth Edition, ed.). California: SAGE Publication, Inc.
- Nurhayati. 2010. *Fungsi Bahasa Sebagai Pengembang Budaya Bangsa Yang Berkarakter Dalam Kaitannya Dengan Fungsi Pendidik, Prosiding Seminar Idiosinkrasi Pendidikan Karakter Melalui Bahasa Dan Sastra* Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNJ.
- Prayogi, I. 2013. Proses Pembentukan Slang Malang. *SASINDO Vol 1, No 1 Januari (2013)*: , 1(1).
- Rachmawati, I. 2012. Walikan kera ngalam di tengah arus globalisasi. *Jurnal kajian sastra dan budaya*, 1(1), hlm 98-104.
- Rama, R. S. 2010. *Manajemen Laba (Earning Manajemen Laba Dalam Perspektif Etika Hedonisme) El-Muhasaba Vol 1 No. 2*.
- Sawarjuwono, T. 1995. *Accounting Language change: a critical study of Habermas's theory of communicative action*. University of Wologgong, Wologgong. Available from <http://ro.uow.edu.au/thesis/1012> (Doctor of Philosophy thesis)
- Scott, W. R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Spohr, J. 2005. *Essays on Earning Management*. Doctoral Program, Swedish School of Economics an Business Administration, Helsinki, Finland.
- Sulistyanto, S. 2008. *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*: Grasindo.
- Ujiyantho, M. A. 2007. Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. 1990. Positive Accounting Theory. *The Accounting Review*, 65, No.1.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. 2012. *Accounting Principles*. United States: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Wood, J. T. 2010. *Interpersonal communication: Everyday Encounters*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.